



**HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

*Relationship Of Family Role With Drug-Taking Compliance Rate In Schizophrenic Patients*

**Ihsan Kurniawan<sup>K</sup>**

Departemen D-3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia,  
Email Penulis<sup>K</sup>: ihsanjagoan@gmail.com

**ABSTRAK**

Skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan di negara-negara berkembang modern ini, dimana skizofrenia merupakan penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah. Keluarga merupakan tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan lingkungannya. Keluarga merupakan "institusi" pendidik utama bagi individu untuk belajar dan mengembangkan nilai, keyakinan, sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 140 orang, jumlah sampel 58 responden dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* dan uji yang digunakan uji *chi-square*. Berdasarkan uji *chi-square* diatas dengan tingkat kepercayaan 95% maka didapatkan hasil nilai  $p\text{-value } 0,010 < 0,05$  berarti ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

**Kata kunci: Peran Keluarga, Tingkat Kepatuhan Minum obat Pasien Skizofrenia**

**ABSTRACT**

*Schizophrenia is one of the health problems in these modern developing countries, where schizophrenia is a persistent and serious brain disease that results in psychotic behavior, concrete thinking, and difficulty in processing information, interpersonal relationships, and solving problems. family is a place where individuals begin interpersonal relationships with their surroundings. Families are the primary educator "institutions" for individuals to learn and develop values, beliefs, attitudes and behaviors. This study aims to find out the relationship of the role of the family with the level of compliance of taking the drug in schizophrenic patients. The design of this research is an analytical survey with a cross sectional approach. Population numbered 140 people, the number of samples of 58 respondents with accidental sampling techniques and tests used chi-square test. Based on the chi-square test above with a 95% confidence level, the p-value of  $0.010 < 0.05$  means there is a relationship between the role of the family and the level of compliance with taking the drug in schizophrenic patients. The conclusion in this study is that there is a relationship between the role of the family and the level of adherence to taking the drug in schizophrenic patients.*

**Keywords: Role of Family, Compliance Level of Taking medication, Patients with Schizophrenia**

## PENDAHULUAN

Skizofrenia berasal dari dua kata, yaitu *skizo* yang artinya retak atau pecah dan *frenia* yang artinya jiwa. Dengan demikian orang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian. Skizofrenia dapat timbul karena adanya integrasi antara faktor biologis, faktor psikososial dan lingkungan. Pada pasien skizofrenia terdapat desintegrasi pribadi dan kepecahan pribadi. Tingkah laku emosional dan intelektualnya jadi ambigius (majemuk), serta mengalami gangguan serius dan mengalami regresi atau dementia total. Pasien skizofrenia melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam diri dalam dunia fantasinya (1).

Skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan di negara-negara berkembang modern ini, dimana skizofrenia merupakan penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (2). Faktor penyebab terjadinya skizofrenia di antaranya disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya tekanan dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu. Beberapa hal yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuan keluarga dan masyarakat terhadap jenis gangguan jiwa ini, serta ada beberapa stigma mengenai gangguan jiwa (1).

Skizofrenia (*schizophrenia*) adalah gangguan yang terjadi pada fungsi otak. Menurut bukti-bukti terkini tentang serangan skizofrenia merupakan suatu hal yang melibatkan banyak sekali faktor. Faktor-faktor itu meliputi perubahan struktur fisik otak, perubahan struktur kimia otak, dan faktor genetic (2).

WHO (*World Health Organization*, 2014) mental, penggunaan gangguan saraf, dan substansi yang umum di semua wilayah di dunia, yang mempengaruhi setiap komunitas dan kelompok usia di semua negara-negara berpenghasilan. Sementara 14% dari beban global penyakit tersebut diberikan untuk gangguan ini, sebagian besar orang yang terkena 75% di banyak negara-negara berpenghasilan rendah dan tidak memiliki akses keperawatan yang mereka butuhkan. WHO menyatakan *mental Health Gap Action Programme* (mhGAP) bertujuan meningkatkan skala pelayanan untuk gangguan penggunaan mental, neurologis dan substansi bagi negara-negara menengah terutama dengan negara berpenghasilan rendah. Program ini menegaskan bahwa dengan perawatan yang tepat, bantuan psikososial dan obat-obatan, puluhan juta bisa dirawat karena depresi, skizofrenia, dan epilepsi, dicegah dari bunuh diri dan mulai memimpin kehidupan biasa bahkan di mana sumber daya yang langka (3).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas 2013) indikator kesehatan jiwa yang dinilai pada Riskesdas 2013 antara lain gangguan jiwa berat, gangguan mental emosional serta cakupan pengobatannya. Gangguan jiwa berat adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan (*insight*) yang buruk. Gejala yang menyertai gangguan ini antara lain berupa halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh, misalnya agresivitas atau katatonik. Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (4).

Di samping gangguan jiwa berat, Riskesdas 2013 juga melakukan penilaian gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia seperti pada Riskesdas 2007. Gangguan mental emosional adalah istilah yang sama dengan distress psikologik. Kondisi ini adalah keadaan yang mengindikasikan seseorang sedang mengalami perubahan psikologis. Berbeda dengan gangguan jiwa berat psikosis dan skizofrenia, gangguan mental emosional adalah gangguan yang dapat dialami semua orang pada keadaan tertentu, tetapi dapat pulih seperti semula. Gangguan ini dapat berlanjut menjadi gangguan yang lebih serius apabila tidak berhasil ditanggulangi (4).

Prevalensi gangguan mental emosional penduduk Indonesia berdasarkan Riskesdas 2007 adalah 11,6 persen dan bervariasi di antara provinsi dan kabupaten/kota. Pada Riskesdas tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional dinilai kembali dengan menggunakan alat ukur serta metode yang sama. Gangguan mental emosional diharapkan tidak berkembang menjadi lebih serius apabila

orang yang mengalaminya dapat mengatasi atau melakukan pengobatan sedini mungkin ke pusat pelayanan kesehatan atau berobat ke tenaga kesehatan yang kompeten (4).

Pentingnya perawatan di lingkungan keluarga dapat dipandang dari berbagai segi yaitu: keluarga merupakan suatu konteks dimana individu memulai hubungan interpersonal. Keluarga mempengaruhi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku klien. Sedangkan keluarga mempunyai fungsi dasar seperti memberi kasih sayang, rasa aman, rasa dimiliki, dan menyiapkan peran dewasa individu dimasyarakat. Pentingnya peran serta keluarga dalam klien gangguan jiwa dapat dipandang dari berbagai segi. *Pertama*, keluarga merupakan tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan lingkungannya. Keluarga merupakan “institusi” pendidik utama bagi individu untuk belajar dan mengembangkan nilai, keyakinan, sikap dan perilaku (2). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

## METODE

Desain penelitian survey analitik dengan Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang ada pada saat data ini diambil dan tercatat Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara yang melakukan rawat jalan pada tahun 2015 sebanyak 140 orang. Jumlah sampel 58 responden dan teknik pengambilan sampel yaitu *Accidental sampling*. analisa data menggunakan uji *chi square*.

## HASIL

### Analisa Univariat

**Tabel 1.**

*Distribusi Frekuensi Peran Keluarga*

<b>Peran Keluarga</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	7	12,1
Cukup	9	15,5
Kurang	42	72,4
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian diperoleh dari beberapa Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Pasien didapati bahwa dari 58 responden diketahui bahwa distribusi frekuensi peran keluarga kategori kurang sebanyak 7 orang (12,1%), peran keluarga cukup sebanyak 9 orang (15,5%), peran keluarga baik sebanyak 42 orang (72,4%).

**Tabel 2.**

*Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat*

<b>Kepatuhan Minum Obat</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Patuh	51	87,9
Tidak Patuh	7	12,1
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian diperoleh dari beberapa Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien didapati bahwa dari 58 responden dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat kategori tidak patuh sebanyak 7 orang (12,1%), kepatuhan minum obat kategori patuh 51 orang (87,9%).

## Analisa Bivariat

Tabel 3.

Tabulasi silang Peran Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia

Peran Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		Asymp sig
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	3	5,2	4	6,9	7	12,1	0,010
Cukup	2	3,4	7	12,1	9	15,5	
Baik	2	3,4	40	69,0	42	72,4	
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>12,1</b>	<b>87,9</b>	<b>87,9</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>	

Maka dapat diambil keputusan yaitu probabilitas (*Asymp sig*) yaitu variabel peran keluarga =  $0,010 <$  dari tingkat kesalahan  $0,05$ . Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan perang keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

## PEMBAHASAN

### Peran Keluarga Pada Pasien Skizofrenia

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan pasien dengan skizofrenia memerlukan perawatan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Disinilah peran serta keluarga sangat diperlukan dalam merawat pasien skizofrenia. Keluarga bukan saja berperan dalam penyediaan dana tetapi sangat berperan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam perawatan pasien skizofrenia pada saat pasien berada di rumah.

Dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan kearah yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada saat melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara sehingga ketergesaan responden dapat teratasi (5).

Penelitian yang dilakukan IKA (2018) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit. Mengurangi terjadinya compliance atau adherence pada klien skizofrenia yang sedang menjalankan proses pengobatan sangat penting untuk melibatkan keluarga guna mendukung klien agar selalu patuh berobat (6).

Peneliti menyimpulkan bahwasanya peran keluarga sangat berpengaruh dalam mengontrol kepatuhan minum obat, dikarenakan keluarga merupakan unit terdekat atau orang yang paling mengerti keadaan pasien.

### Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia

Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia terdiri dari kepatuhan terhadap terapi setelah pengobatan (kontrol), penggunaan obat secara tepat, mengikuti anjuran perubahan perilaku. Terapi yang komprehensif dan holistik sudah mulai dikembangkan meliputi terapi obat-obatan anti skizofrenia (psikofarmaka), psikoterapi, terapi psikososial dan terapi psikoreligius. Terapi tersebut, khususnya obat psikofarmaka harus diberikan dalam jangka waktu yang lama. Apabila pasien sampe telat atau tidak patuh minum obat, maka pasien bisa kambuh (*relaps*). Sejalan dengan penelitian nurjamil (2018) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik jiwa RSAU dr. M. Salamun  $p= 0,003$  (2,7).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan hana (2018) menyatakan ada hubungan antara faktor pengetahuan dan sikap dengan peran keluarga sebagai caregiver pasien skizofrenia ( $p < 0,05$ ). Sedangkan tidak ada hubungan faktor fasilitas kesehatan dengan peran keluarga sebagai caregiver pasien skizofrenia ( $p > 0,05$ ). Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan sikap merupakan

faktor predisposisi terbentuknya perilaku yaitu peran keluarga sebagai caregiver. Motivasi keluarga termasuk dalam kategori rendah yaitu 33 orang (61,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia termasuk dalam kategori cukup patuh yaitu 20 responden (37,0%). Hasil menunjukkan adanya hubungan antara motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat ( $p=0,047$ )(8,9).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada peran keluarga yang kurang patuh untuk membawa atau mengontrol keluarganya yang melakukan rawat jalan dikarenakan karena keluarga kurang mengetahui pentingnya mengontrol kepatuhan. Tetapi ada peran keluarga yang baik dalam menjalankan terapi atau kontrol untuk mempercepat kesembuhan anggota keluarganya agar tidak terjadi kekambuhan yang berkepanjangan dan penderita dapat beraktivitas kembali layaknya manusia normal biasa. Peran keluarga menjadi penentu seseorang menjadi patuh dalam mengkonsumsi obat, dikarenakan keluarga merupakan unit terdekat pasien. Keluarga harus merawat anggota keluarganya yang sakit dengan cara memberi terapi dan motivasi agar penderita lebih merasa dipedulikan atau dihargai bukan di kucilkan karena penderita mengalami gangguan jiwa. Keluarga juga harus mengajarkan penderita untuk menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan masyarakat agar penderita dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat tertentu dan tidak merasa seperti orang asing.

### **Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia**

Hasil tabulasi silang antara peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat di dapatkan nilai P-value  $0,010 < 0,05$  berarti ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya Arisandy, Meita Ismalinda yang berjudul Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Dipoli Klinik Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa responden atau keluarga yang memiliki kategori peran positif dan memiliki kepatuhan minum obat positif adalah 33 responden (64,7%) dari 51 responden, sedangkan responden atau keluarga yang memiliki kategori peran positif dan memiliki kepatuhan minum obat negatif adalah 18 responden (35,3%) dari 51 responden (1).

Sejalan dengan penelitian Indrawaty (2019) hasil diperoleh bahwa peran keluarga pasien gangguan jiwa di RSJD Abepura yang terbanyak mempunyai peran baik sebanyak 35 responden (94,6%) dan kepatuhan minum obat pasien yang paling banyak adalah pasien patuh minum obat sebanyak 31 responden (83,8%), hasil analisis menunjukkan diperoleh pvalue = 0,023 atau ( $p \text{ value} < 0,05$ ) (10).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada peran keluarga yang kurang patuh untuk membawa atau mengontrol keluarganya yang melakukan rawat jalan dikarenakan karena keluarga kurang mengetahui pentingnya mengontrol kepatuhan. Tetapi ada peran keluarga yang baik dalam menjalankan terapi atau kontrol untuk mempercepat kesembuhan anggota keluarganya agar tidak terjadi kekambuhan yang berkepanjangan dan penderita dapat beraktivitas kembali layaknya manusia normal biasa. Peran keluarga menjadi penentu seseorang menjadi patuh dalam mengkonsumsi obat, dikarenakan keluarga merupakan unit terdekat pasien. Keluarga harus merawat anggota keluarganya yang sakit dengan cara memberi terapi dan motivasi agar penderita lebih merasa dipedulikan atau dihargai bukan di kucilkan karena penderita mengalami gangguan jiwa. Keluarga juga harus mengajarkan penderita untuk menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan masyarakat agar penderita dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat tertentu dan tidak merasa seperti orang asing.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan p-value 0,010. Saran dalam penelitian ini adalah agar

keluarga lebih patuh dalam mengontrol kepatuhan minum obat pada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Institut Kesehatan Helvetia dan Rumah Sakit Sundari Medan telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan Rumah Sakit.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Arisandy W, Ismalinda M. Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar. [Skripsi]. Akademi Keperawatan Aisyiyah Palembang; 2014.
2. Anggit Madhani A. Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan. [Skripsi]. Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2019.
3. Triwinarto A, Utami N, Hermina H. Gambaran Median Tinggi Badan dan Berat Badan Menurut Kelompok Umur pada Penduduk Indonesia yang Sehat Berdasarkan Hasil Riskesdas 2013. *Nutr Food Res.* 2019;39(2):137–44.
4. Kaunang I, Kanine E, Kallo V. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. VL Ratumbusang Manado. *J Keperawatan.* 2015;3(2):1–7.
5. Dianty FE, Rahayu D, Triana N. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di RS Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. *J Vokasi Keperawatan.* 2019;2(1):53–60.
6. Adianta IKA, Putra IMS. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *J Ris Kesehat Nas.* 2018;1(1):1–7.
7. Nurjamil D. Hubungan antara Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones.* 2019;5(1):53–9.
8. Fitriyani F. Hubungan antara Motivasi Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu 2 Bantul. [Skripsi]. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2019.
9. Yundari AAIDH, Dewi NM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia. *J Borneo Holist Heal.* 2018;1(1):27–42.
10. Ismail I, Rhomandoni M, Rosidy M. Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura. Sentani Nurs J. 2019;2(1):19–24.